

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI MI ASSEGAF PALEMBANG

Ida Suryani

Dosen PGSD Universitas PGRI Palembang

Surel: Ida954321@gmail.com

Abstract: Teachers have a quite dominant influence on the quality of learning in the classroom even as the provider of education in schools. The most dominant teacher factor influencing the quality of learning is teacher performance. Performance is the result of work that can be approved by a person or group of people in an organization within a framework that is in accordance with the objectives of the law. Teacher competence is an embodiment of teacher competence that is equipped with the ability and motivation to complete tasks and motivation for development. Teacher performance is a dominant factor in determining the quality of learning. Hoping that teachers involved in learning activities have a good increase, will be able to improve student achievement, which in turn improves the quality of learning. Teacher performance that is enhanced against student achievement is teacher performance in the classroom. This research was conducted to see how the teacher planning in the process, teaching and learning process and the implementation of the learning process and teaching and learning outcomes. The study used a qualitative descriptive study with the subject of the teacher council that taught at SMA Negeri 2 Palembang. The techniques used in data collection consist of interviews, observation and documentation studies. The implementation of the teaching and learning process must be carried out in accordance with the learning plan.

Keywords: Teacher Performance, Learning Quality, Student Achievement.

Abstrak: Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran dikelas bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Kinerja adalah sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai tujuan secara legal. kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan prestasi siswa yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. kinerja guru yang berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah kinerja guru dalam kelas. Penelitian ini di lakukan untuk melihat bagaimana kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar serta pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah seluruh dewan guru yang mengajar pada SMA Negeri 2 Kota Palembang. Adapun teknik yang di gunakan dalam mengumpulkan data berupa teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pelaksanaan proses belajar mengajar harus di laksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Kata kunci: Kinerja Guru, Kualitas Pembelajaran, Prestasi Siswa

PENDAHULUAN

Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum atau Sarjana (S-I) dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD/PGMI). Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang berkualitas dan SDM yang berkualitas merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar cakap dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan. Pengembangan peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, dalam hal ini adalah guru. Guru merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan terutama untuk membentuk katakter dan meningkatkan prestasi siswa. Hampir separuh dari waktu siswa dihabiskan di sekolahnya yang tentunya memiliki interaksi secara aktif dengan gurunya di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mendidik, mengajar dan memberi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa guna menunjang siswa tersebut untuk berprestasi. guru diharap mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran. motivasi belajar siswa sangatlah mempengaruhi perkembangan tingkat kreatifitas siswa

dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Hal itu adalah tujuan umum yang akan dicapai bangsa Indonesia yang telah tersaji dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 yaitu Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan keterampilan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran dan membangkitkan rasa ingin tau siswa sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Guru tidak hanya sebagai rasa pembangkit semangat peserta didik untuk belajar tetapi tugas guru yang lebih penting juga adalah mengajar untuk mentranfer ilmu dan teknologi kepada peserta didik, agar peserta didik mampu melihat aspek melihat aspek ke masa depan. Kinerja guru dengan harus mendapatkan perhatian kita bersama, jangan pernah kita berharap akan terjadinya perubahan praktek pendidikan kita di tanah air, karena saya sangat percaya bahwa guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan (Purwanto2006:12). Selain peran guru yang sangat penting dalam peningkatan prestasi siswa orang tua dan murid juga harus bekerja sama karena kalau tidak adanya kerja sama yang baik maka peningkatan prestasi tersebut juga akan sulit untuk dicapai. Guru yang sudah

memberikan ilmunya kepada siswa serta memberikan motivasi yang baik untuk meningkatkan minat belajar siswa juga dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru serta dituntut untuk berpikir kreatif. Karena prestasi sendiri harus adanya pengembangan dan kreatifitas yang dituangkan sehingga terbentuklah yang namanya prestasi. Selain itu juga prestasi yang dicapai oleh siswa memberikan dampak yang baik bagi sekolah maupun siswa itu sendiri. Sekolah yang siswanya berprestasi akan meningkatkan akreditasi sekolah yang dan mendapatkan pandangan yang baik pula dari orang-orang diluar sekolah apalagi siswanya yang prestasi dalam lomba-lomba antar sekolah ini memberikan pengaruh yang baik bagi sekolah. Bagi siswa yang berprestasi juga memberikan pengaruh yang baik karena selain meningkatkan ilmu pengetahuan dan kekreatifan siswa juga dapat membantu siswa kedepannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya mendeskripsikan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Untuk mengambarkannya dengan dijelaskan beberapa teori yang mendukung mendeskripsikan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Maka diperlukan pengumpulan data terkait dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul tersebut dan dilakukannya observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru yang menguasai materi pembelajaran dengan baik pada umumnya akan diikuti dengan kemampuan untuk menguasai beragam strategi pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang diberikan guru diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motif berprestasi bukan sekadar dorongan untuk berbuat, tetapi juga mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa.

Guru yang memberikan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru. Sehingga hal ini akan menunjang siswa untuk berprestasi dan mengembangkan pengetahuannya serta mengasah ke kreatifan siswa tersebut. Adapun ciri-ciri motivasi berprestasi ada empat, yaitu: (1) berorientasi pada keberhasilan; (2) bertanggung jawab; (3) inovatif; dan (4) mengantisipasi kegagalan.

Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan suatu kebijakan yang dibuat sebuah lembaga untuk mengatur sistem yang akan dilaksanakan agar berjalan baik. Implementasi kebijakan ini dibuat guna untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. menurut Grindle (1980),

implementasi ditentukan oleh isi (content) kebijakan dan konteks implementasinya. Dalam hal ini, Isi kebijakan mencakup: 1) Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan, 2) Jenis manfaat yang akan dihasilkan, 3) Derajat perubahan yang diinginkan, 4) Kedudukan pembuat kebijakan, 5) Siapa pelaksana program, 6) Sumber daya yang dikerahkan. Sementara itu Konteks kebijakan meliputi: 1) Kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat, 2) Karakteristik lembaga dan penguasa, 3) Kepatuhan serta daya tanggap pelaksana.

Kebijakan (policy)seringkali dicampuradukkan dengan kebijaksanaan (wisdom). Landasan utama yang mendasari suatu kebijakan adalah pertimbangan akal. Tentunya suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. Namun, akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai pilihan dalam pengambilan keputusan kebijakan. Kebijakan publik menurut Winarno sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munadi dan Barnawi adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat pemerintah yang dipengaruhi oleh aktor-aktor dan faktor-faktor bukan pemerintah. Maksud dari ungkapan ini ialah bahwa kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah, aktor-aktor diluar pemerintah harus diperhatikan aspirasinya, dan faktor-faktor yang berpengaruh harus dikaji sebelumnya. Kebijakan juga merupakan serangkaian proses dari suatu perencanaan dan perumusan oleh suatu kelompok atau lembaga/instansi pemerintah yang berupa peraturan atau program untuk

menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Nanang Fatah, terdapat 3 (tiga) elemen kebijakan yaitu pelaku kebijakan, lingkungan kebijakan, dan kebijakan publik. Pelaku kebijakan, misalnya kelompok warga negara, perserikatan buruh, partai politik, agen-agen pemerintah, pemimpin terpilih dan para analisis kebijakan sendiri. Lingkungan kebijakan, yaitu konteks khusus dimana kejadian-kejadian di sekeliling isu kebijakan terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi objektif dan subjektif dari pembuat kebijakan tidak terpisahkan di dalam prakteknya. Adapun kebijakan publik di bidang pendidikan dapat didefinisikan sebagai keputusan yang diambil bersama antara pemerintah⁹ dan aktor di luar pemerintah dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. Kebijakan publik bidang pendidikan meliputi anggaran pendidikan, kurikulum, rekrutmen tenaga kependidikan, pengembangan profesional staf, tanah dan bangunan, pengelolaan sumber daya, dan kebijakan lain yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung atas pendidikan. H.A.R Tilaar sendiri memberikan makna yang sedikit berbeda tentang “kebijakan pendidikan”, menurutnya kebijakan pendidikan merupakan rumusan dari berbagai cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diwujudkan atau dicapai melalui lembaga-lembaga sosial (social institutions) atau organisasi sosial dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan

formal, nonformal, dan informal. Dengan demikian dapat kita pahami suatu kebijakan apabila tidak segera diimplementasikan, maka tidak akan dapat diketahui tingkat keberhasilannya untuk orang banyak. Kebijakan hanya akan menjadi rencana konseptual yang akan tersimpan rapi dalam tumpukan arsip-arsip saja.

Proses pelaksanaan Implementasi kebijakan yang dilakukan pada lingkungan sekolah MI Asegaf Palembang ini dilakukan sesuai dengan kebijakan dan aturan yang sudah dijalankan. Implementasi ini dilaksanakan agar guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik dan membantu siswa untuk meningkatkan prestasinya di sekolah. Karena siswa memiliki kemampuan yang harus dikeluarkannya untuk mengembangkan kreativitas siswa tersebut. Guru sebagai fasilitator untuk membantunya meningkatkan prestasinya tersebut. Penerapannya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. guru harus menjalin kedekatan terhadap siswa mengingat MI Asegaf memiliki murid yang harus dibimbing oleh gurunya untuk mengeluarkan kemampuannya dalam bidang akademik maupun non akademik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam implementasi kebijakan pendidikan

Kebijakan yang telah dibuat harus diimplementasikan dan hasilnya sedapat mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembuat kebijakan. Tujuan implementasi kebijakan diformulasi ke dalam program aksi yang dirancang dan dibiayai. Program dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Implementasi kebijakan pendidikan agar dapat mencapai tujuan dengan baik, maka diperhatikan isi kebijakan (content of policy) dan konteks implementasi (context of implementation). (Nakamura dan Smallwood, 1980). Adapun isi kebijakan mencakup; 1) kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan (interest affected), 2) jenis manfaat yang akan dihasilkan (type of benefit), 3) derajat perubahan yang diinginkan (extend of change envision), 4) kedudukan pembuat kebijakan (site of decision making), 5) pelaksana program yang harus didukung pelaksana yang kompeten (program implementor) dan 6) sumber daya yang bisa dikerahkan untuk melaksanakan kebijakan/resources committed (Merilee S. Grindle. 1980). Sedangkan konteks implementasi, terdiri dari; 1) kekuasaan, kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat (power, and strategy of actor involved), 2) karakteristik lembaga dan rezim yang sedang berkuasa sebagai lingkungan implementasi kebijakan dijalankan (institution an regime characteristic), 3) tingkat kepatuhan dan respon pelaksana menanggapi implementasi kebijakan (compliance and responsiveness) (Muchlisin Riadi, 2016). Keseluruhan komponen itu saling mempengaruhi kualitas kebijakan pendidikan yang diharapkan dan dampaknya terhadap kualitas individu dan masyarakat

Tahapan Implementasi kebijakan pendidikan

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang begitu kompleks dan rumit. Sehingga Eugene Bardch (2006) memandang Implementasi cukup untuk membuat sebuah program

dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan slogan-slogan yang kedengarannya mengenakan bagi telinga para pemimpin dan bawahannya yang mendengarkan dan lebih sulit lagi untukmelaksanakan dalam bentuk cara yang memuaskan semua pihak, termasuk pelanggan (Leo Agustino, 2014). Pernyataan di atas menyiratkan implementasi kebijakan pendidikan merupakan salah satu aktivitas dalam proses kebijakan yang menentukan apakah sebuah kebijakan bersentuhan dengan kepentingan stakeholder pendidikan serta dapat diterima oleh masyarakat (public). Dalam hal ini, dapat diketahui bila dalam tahapan dan formulasi kebijakan dilakukan dengan baik, tetapi jika pada tahapan implementasinya tidak diperhatikan optimalisasinya, maka tentu tidak jelas apa yang diharapkan dari sebuah produk kebijakan itu. Pada akhir tahapan evaluasi kebijakan, menghasilkan penilaian bahwa antara formulasi dan implementasi kebijakan tidak seiring sejalan. Jika demikian, bisa dikatakan implementasi dari kebijakan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan kebijakan merupakan suatu hubungan yang kompleks dengan memperhatikan dua hal yaitu; a) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran; siapa yang berperan; dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan; dan b) dana pendukung yang proporsional, karena tanpa dana kebijakan tidak akan pernah terealisasi (Jusdin dan Rusdiyanto, 2013). Implementasi kebijakan pendidikan mengadaptasi pemikiran Charles O Jones

dalam Gaffar (1997) memiliki tiga tahapan utama, yakni organization, Konteks pengorganisasian implementasi kebijakan pendidikan, bisa dilihat dari makna organization is the establishment or rearrangement of resources, units and methods for putting a policy into effect. Maksudnya, aktifitas implementasi kebijakan pendidikan diawali dengan pengorganisasian (organization) sebagai upaya menetapkan dan menata sumber daya (resources), unit-unit (units), dan metode-metode (methods) yang mengarah pada upaya mewujudkan atau merealisasikan kebijakan pendidikan menjadi hasil (outcome) sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan pendidikan. Ada beberapa pengorganisasi dilakukan, yaitu; a) penataan sumber daya manusia yang kompeten, misalnya implementasi kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memerlukan SDM yang handal, b) Standar Operasional Procedure (SOP), misalnya kebijakan BOS memerlukan panduan berupa SOP baku menunjang keberhasilan implementasinya, c) kesatuan antar pelaksana, d) penetapan sarana dan prasarana. Keberhasilan implementasi kebijakan BOS harus didukung sarana dan prasarana yang memadai, misalnya untuk sekretariat pengelola. Sedangkan dalam konteks inprestasi, bisa dimaknai dari konsepsi interpretation is the translation of language (often contained in a statute) into acceptable and feasible plans and directives. Tahapan interpretasi (interpretation) disini merupakan penjelasan substansi dari kebijakan pendidikan dalam bahasa yang lebih operasional dan mudah dipahami sehingga dapat dilaksanakan dan diterima oleh para

pelaku dan sasaran kebijakan pendidikan itu sendiri.

Tahap Interpretasi disini menjabarkan dan menerjemahkan kebijakan pendidikan yang masih dalam bentuk abstrak menjadi rumusan yang sifatnya teknis dan operasional. Hasil interpretasi biasanya berbentuk petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis (Charles O Jones dalam Gaffar, 1997). Pada aspek interpretasi (interpretation) meliputi antara lain: isi dan tujuan kebijakan, petunjuk pelaksanaan, sumber daya, dukungan dan sikap masyarakat. Terkait dengan penerapannya, dimaknai bahwa *application is the routine of service, payments, or other agree upon objectives or instrument*. Tahapan *application* ini merupakan tahapan aktivitas penyediaan layanan secara rutin sesuai tujuan dan sasaran kebijakan yang ada. Tahapan aplikasi ini sering juga disebut sebagai tahapan penerapan rencana implementasi kebijakan pendidikan ke kelompok target atau sasaran kebijakan pendidikan.

Model implementasi kebijakan pendidikan

Model implementasi kebijakan pendidikan dapat dinyatakan sebagai konsep, diagram, grafik atau persamaan matematika, yang digunakan untuk menerangkan, menjelaskan dan memprediksikan elemen-elemen suatu kondisi masalah pendidikan guna memperbaiki dengan merekomendasikan serangkaian tindakan untuk memecahkan masalah kontroversi, dan menyita perhatian publik. Model adalah wakil ideal dari situasi-situasi dunia nyata.

Model adalah menyederhanakan dari realitas yang diwakili (Asmad Hanisy, 2013). Fungsi utama model adalah untuk

mempermudah kita menerangkan suatu konsep. Dalam beberapa kasus, model dapat didasarkan suatu teori, model juga dapat dipakai untuk menguji atau menjelaskan hipotesis sebagai bagian dari proses perumusan teori. Untuk mempermudah dalam menjelaskan, partisipasi orang tua siswa dan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan tentunya diperlukan model konsep memungkinkan kita memahaminya. Aspek pelaksanaan, ada dua model implementasi kebijakan yang efektif, yaitu model linier dan model interaktif (Baedhowi, 2004:47). Model linier dalam implementasi kebijakan merupakan fase pengambilan keputusan terpenting, sedangkan fase pelaksanaan kebijakan kurang mendapat perhatian karena dianggap sebagai tanggung jawab pihak lain. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan tergantung pada kemampuan instansi pelaksana. Jika implementasi kebijakan gagal, yang disalahkan biasanya adalah pihak manajemen yang dianggap kurang memiliki komitmen sehingga perlu dilakukan upaya yang lebih baik untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan pelaksana. Sedangkan model interaktif implementasi kebijakan sebagai proses yang dinamis, karena setiap pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan dapat mengusulkan perubahan dalam berbagai tahapan pelaksanaan. Hal itu dilakukan ketika kebijakan pendidikan tentang Full Day School (FDS) dianggap masyarakat kurang memenuhi harapan stakeholders. Ini berarti bahwa berbagai tahapan implementasi kebijakan FDS akan dianalisis dan dievaluasi oleh setiap pihak sehingga potensi, kekuatan dan kelemahan setiap fase pelaksanaannya diketahui dan segera diperbaiki untuk mencapai tujuan.

Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam teori kognitif sosial (social cognitive theory) menurut Bandura dibangun dari dua faktor utama, yaitu: (1) faktor perilaku (faktor internal) peserta didik; dan (2) faktor lingkungan (faktor eksternal) peserta didik dalam belajar (Brown, 1999; Hergenhahn & Olson, 2009). Faktor internal peserta didik dalam penelitian ini adalah self-regulated learning (SRL), sedangkan faktor eksternal sikap orangtua terhadap anak dan sikap guru terhadap peserta didik, dalam banyak jurnal tiga faktor tersebut merupakan faktor yang banyak mempengaruhi prestasi belajar. Permasalahan mendasar yang dikaji penelitian ini berhubungan dengan: (1) prestasi belajar peserta didik; (2) sikap orangtua terhadap anak; (3) sikap guru terhadap peserta didik; dan (4) self-regulated learning (SRL). Lalu ada juga Faktor Internal Faktor yang tergolong kedalam internal adalah bakat, intelegensi, minat dan motivasi. Faktor Eksternal Pada umumnya faktor eksternal dapat dikelompokkan pada tiga macam yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam meningkatkan prestasi siswa. Guru harus menguasai materi dengan baik serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswa sehingga guru dapat mengawasi perkembangan siswa tersebut. Selain itu juga guru yang memiliki kedekatan yang

baik dengan siswa siswa tersebut akan lebih mudah bercerita jika ada kendala dalam peningkatan prestasi siswa. Pada saat proses belajar mengajar guru dapat mengawasi kinerja dari siswa. Kurangnya kinerja guru dalam merencanakan proses belajar mengajar dapat dilihat dari kurang mampunya dalam menguasai dan menyusun rencana pembelajaran berupa perumusan tujuan pembelajaran pemilihan bahan, pemilihan metode, pemilihan sarana atau sumber belajar dan pemilihan strategi evaluasi. (Suryosubroto 2002: 26). Peran guru dalam proses belajar mengajar :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan

aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk

mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Guru yang memiliki banyak peran dalam proses belajar mengajarnya sangat menentukan prestasi siswa baik itu memberikan arahan kepada siswa. Sehingga peran guru dalam membentuk siswa yang berprestasi akan berjalan dengan baik.

Peran Guru Membantu Siswa Dalam Kesulitan Belajar

Guru merupakan tenaga profesional, yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidikan. Sebagai guru profesional harus memiliki kemahiran atau kemampuan dalam mengelola ketiga kegiatan tersebut, yang berupa kegiatan mendidik dan membimbing yang menekankan pada

proses pengembangan mental (rohani, moral dan sosial), kegiatan pengajaran yang menekankan pada proses pengembangan intelektual (kognitif), sedangkan kegiatan latihan menekankan pada pengembangan keterampilan (intelektual dan motorik). Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dilakukan upaya dengan melibatkan semua komponen yang secara hirarki telah diberikan beban dan tanggung jawabnya masing-masing. Salah satu adalah guru sebagai tenaga pendidik. guru mata pelajaran lebih terarah dan melaksanakan peranannya masing-masing yang saling terkait untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya. bahwa langkah langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan layanan pada siswa yang bermasalah adalah; identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bisa melaksanakannya dengan menerapkan pembelajaran remedial (remedial teaching), sebagaimana dijelaskan dalam Juknis Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan di SMA yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMA (2010:37), bahwa pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua

memberikan perlakuan (treatment) pembelajaran remedial.

Dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar juga diperlukan suatu kerjasama timbal balik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran. Menurut A. Muri Yusuf (1995:86) bahwa alasan perlunya kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran.

Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar dan Berprestasi Kepada Siswa

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian Guru Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar

siswa. Pembelajaran yang baik manakala berorientasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa. Maksudnya bahwa motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk membaca timbul karena dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, jadi siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca.

Namun dalam kenyataannya siswa sering mengalami lelah, jenuh, bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar dengan beberapa alasan yang bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya.

Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Baik Di Dalam Kelas Maupun Di Luar Kelas

Proses belajar mengajar (PBM) bukan hanya menuntut kepada dewan guru bisa mengajar dengan mengimplementasikan seluruh ilmu yang

dimiliki atau dengan kata lain dapat menguasai materi yang akan di ajarkan. Di samping itu juga pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) guru di tuntut untuk dapat menempatkan siswa bukan sebagai objek akan tetapi siswa di jadikan subjek dalam PBM. Sehingga proses belajar mengajar ini di samping mampu memupuk ilmu pengetahuan juga mampu melakukan adanya perubahan tingkah laku siswa melalui pengamatan belajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus dilakukan oleh dewan guru dengan semaksimal mungkin. Usaha ini akan berhasil apabila semua guru yang ada di sekolah berusaha meningkatkan kinerjanya masing-masing. Peningkatan kinerja diawali dengan melengkapi semua administrasi pengajaran. Guru-guru di tuntut agar mampu meningkatkan kompetensinya dalam hal penyusunan silabus. Dalam penyusunan silabus harus terdiri dari beberapa komponen. Komponen silabus adalah sebagai berikut: pertama kompetensi dasar, kedua hasil belajar, ketiga indicator, keempat langkah pembelajaran, kelima alokasi waktu, keenam sarana dan sumber belajar dan ketujuh penilaian. Proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya memiliki prinsip-prinsip tertentu yang harus di perhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan prinsip-prinsip itu harus di jadikan payung proses pembelajaran, sehingga proses tersebut sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan. Untuk dapat dilaksanakan proses pembelajaran secara efektif di pengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar secara

langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk merefleksi apa yang telah dilakukannya.

3. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual

4. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian di samping kerja sama.

5. Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif baik iklim social maupun iklim psikologis.

6. Proses pembelajaran yang di kelola guru harus dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu. Dengan demikian, tinjauan di sisi proses, iklim sekolah dan rasa tanggung jawab yang tinggi, proses belajar mengajar tetap dilaksanakan dengan baik walaupun tanpa di tunjang tenaga pengajar professional, sarana dan prasarana yang memadai serta sarana pendukung lain yang serba tidak kecukupan. Kinerja guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, terutama kesulitan yang di alami ditetapkan karena tingkat intengensi siswa rata-rata rendah dan masih adanya siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena tingkat kemauan belajar siswa yang masih sangat rendah yang kesemuanya dapat di lihat dari catatan nilai, tugas-tugas dan absensi kehadiran siswa sekolah. Dalam hal kinerja guru dalam memberi bantuan kepada siswa dikategorikan kurang baik. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan dewan guru bahwa selama ini pemberian bantuan hanya dilakukan bagi siswa yang bermasalah yang di tangani oleh guru wali kelas yang kemudian dilanjutkan ke guru

bimbingan konseling (BK) apabila masalahnya tidak tertangani dengan tuntas maka siswa tersebut diserahkan kepada kepala sekolah dan kemudian diserahkan kembali ke orang tuanya.

Peran Penilaian Guru Untuk Mengetahui Potensi Prestasi Siswa

Guru adalah penunjang paling penting dalam prestasi siswa karena guru memberikan arahan kepada siswanya untuk terus mengembangkan potensi yang ada di dalam diri seorang siswa untuk meningkatkan prestasinya baik itu akademik maupun non akademik. Guru yang memberikan nilai atas hasil belajar siswa dari penilaian itulah guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diajarnya. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas sehingga guru akan lebih mudah mengetahui potensi siswa untuk berprestasi. guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan pembelajaran. Dalam melakukan penilaian, seorang guru harus menyadari adanya sense of regulation (keteraturan). Guru harus membuat soal yang penuh dengan keteraturan dan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Ketika keteraturan telah menjadi kesadaran guru bahwa soal dibuat dalam rangka mengetahui kemampuan siswa, maka harus sesuai dengan aturan sekolah. Apakah dibuat dalam bentuk multiply chois atau berbentuk essay. Semua itu bergantung dari kesepakatan di antara sesama dewan guru dalam menentukan bentuk soal dan sistem

penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat setiap siswa berprestasi dan menemukan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa. Akan terlihat nantinya, siswa mana yang unggul di bidang MIPA (matematika dan Ilmu Pengetahuan alam), olahraga, art (seni), dan lain sebagainya. Di sinilah peran guru yang memiliki kesadaran sense of achievement. Ketika terlihat ada siswa yang mengalami masalah dalam pembelajarannya, maka guru perlu melakukan Achievement Motivation Training (AMT) untuk memberikan motivasi dan semangat kepada siswa bahwa mereka sebenarnya bisa. Hanya mungkin faktor kemalasan yang membuat siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai rendah.

KESIMPULAN

Imprealisasi dilakukan di MI Asegaf Palembang harus dijalankan dengan baik dengan baik guru harus mematuhi kebijakan dengan baik agar dapat menjalanka kinerjanya dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran dan membangkitkan rasa ingin tau siswa sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Guru tidak hanya sebagai rasa pembangkit semangat peserta didik untuk belajar tetapi tugas guru yang lebih penting juga adalah mengajar untuk mentranfer ilmu dan teknologi kepada peserta didik, agar peserta didik mampu melihat aspek melihat aspek ke masa depan. Pada saat proses belajar mengajar guru dapat mengawasi kinerja dari siswa. Kurangnya kinerja guru dalam merencanakan proses belajar memngajar dapat dilihat dari kurang mampunya

dalam menguasai dan menyusun rencana pembelajaran berupa perumusan tujuan pembelajaran pemilihan bahan, pemilihan metode, pemilihan sarana atau sumber belajar dan pemilihan strategi evaluasi. Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus dilakukan oleh dewan guru dengan semaksimal mungkin. Usaha ini akan berhasil apabila semua guru yang ada di sekolah berusaha meningkatkan kinerjanya masing-masing. Peningkatan kinerja diawali dengan melengkapi semua administrasi pengajaran. Guru-guru diuntut agar mampu meningkatkan kompetensinya dalam hal penyusunan silabus.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, N., 2006. *Ilmu Pendidikan dan praktis*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya
- Usman Nasir, 2007. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu
- Helmi, A. (2015). Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Smp Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- A. Muri Yusuf. 1995. Program Pengembangan Profesionalisme Petugas Bimbingan Di Sekolah. Tesis PPs IKIP Bandung.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: BK FIP UNP.
- Sudirman, S., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2013). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri. *Konselor*, 2(1).
- Lattu, Desje. "Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2.1 (2018).
- Jamaludin, Idris. 2005. Analisis Kritis Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Suluh Press
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar." *Tadrib* 1.2 (2015): 204-222.
- Sutikno, Sobary. "Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa." *Jurnal Pendidikan* 1.1 (2007): 1-10.
- Solichin, Mujiyanto. "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2015): 148-178.
- Landriany, Ellen. "Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang." *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan* 2.1 (2014).

Baedhowi. (2004), Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Studi Kasus di Kabupaten Kendal dan Kota Surakarta, Disertasi Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.

Feis Imronah (2009). Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. Demak, Jawa Tengah: Gema Eksos, 5(1).

Riadi, Muchlisin, (21 Maret 2016), Pengertian dan Implementasi Kebijakan, <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-implementasi-kebijakan.html>, diakses 5 Oktober 2018.